

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peranan yang penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Sesuai dengan kebijakan pendidikan saat ini kurikulum yang diberlakukan dalam proses pendidikan sekarang adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) no 22 tahun 2006 tentang standar isi (SI) dan Permendiknas no 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Melalui kurikulum diupayakan terbentuknya kebhinekaan bangsa sesuai yang dicita-citakan. KTSP memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan memiliki keleluasan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Belajar adalah kegiatan sosial dan kultural tempat pelajar mengonstruksikan makna yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan peristiwa belajar baru. (Richard, 2008:11). Kegiatan belajar dapat terjadi saat pembelajaran. Menurut Isjoni (2010:14), mengemukakan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik, bukan dibuat untuk peserta didik. Pembelajaran dibutuhkan upaya pendidik untuk

mewujudkan efisiensi dan keefektifan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Menurut Elis (Slamet Soewandi, dkk, 2008: 43), keefektifan mengacu pada proses dan mengacu pada hasil, yaitu prestasi akademik yang dicapai siswa melalui tes (ujian) baku. Agar dapat mencapai prestasi secara optimal, maka proses pun harus efektif, yaitu :

1. Ada kesesuaian antara proses dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Cukup bnyak tugas-tugasyang dievaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa dan memperoleh umpan balik.
3. Lebih banyak tugas-tugas yang mendukung mencapai tujuan.
4. Ada variasi metode pembelajaran.
5. Pemantauan atau evaluasi perkembangan atau keberhasilan dilaksanakan secara berkesinambungan.
6. Memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa pada tugas yang dilakukan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah. IPA merupakan salah satu bangunan ilmu pengetahuan teoritis yang diperoleh melalui metode ilmiah dan alam sebagai objek kajiannya. Selama ini pembelajaran IPA di SMP/MTs disampaikan secara terpisah berdasarkan disiplin ilmunya yaitu Fisika, Kimia, Biologi.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dianggap sulit dan kurang disenangi siswa sehingga menyebabkan hasil belajar IPA siswa kurang memuaskan. Hal ini juga diungkapkan dalam Puskur (2007 :5) bahwa pada

kenyataannya memang tidak banyak peserta didik yang menyukai mata pelajaran IPA, karena dianggap sukar, keterbatasan kemampuan peserta didik, atau karena mereka tak berminat menjadi ilmuwan atau ahli teknologi. Untuk menghadapi kenyataan ini, seorang guru harus dapat mengupayakan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, dewasa ini sering diperbincangkan pembelajaran IPA secara terpadu. Pembelajaran IPA Terpadu memuat beberapa keterpaduan antar Kompetensi Dasar. Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan, tema, atau konsep tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan, tema, atau konsep, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hadisubroto (dalam Trianto 2010: 56).

Kenyataannya saat ini, pembelajaran IPA secara terpadu masih belum banyak diterapkan di sekolah. Pembelajaran IPA di SMP masih banyak diajarkan secara terpisah-pisah antara biologi, kimia, dan fisika. Pembelajaran IPA yang meliputi biologi, kimia, dan fisika seharusnya disajikan secara terpadu. KTSP merupakan salah satu keuntungan bagi guru untuk meramu pembelajarannya sehingga menjadi pembelajaran yang efektif. Guru diharapkan dapat menyajikan pembelajaran IPA terpadu sehingga kegiatan belajar bermakna bagi peserta didik. Peneliti bermaksud mengadakan pembelajaran materi IPA dengan model *connected* yaitu mengambil satu

materi IPA dan menghubungkan dengan materi lain sehingga materi itu tidak berdiri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap SMP, didapatkan informasi bahwa guru IPA di SMP N 2 Kretek sudah menerapkan metode ceramah yang divariasikan dengan beberapa metode, biasanya guru telah memvariasikan dengan diskusi dalam beberapa materi untuk menyelesaikan permasalahan. Namun, pada kenyataannya peserta didik kurang dapat mengikuti jalannya diskusi. Peserta didik harus dituntun secara perlahan selama diskusi berlangsung. Dalam diskusi yang berlangsung, tidak semua anggota kelompok terlibat aktif. Masih banyak dari peserta didik yang masih nyaman mengerjakan secara individu terutama bagi peserta didik yang telah menguasai materi. Sedangkan peserta didik yang kurang menguasai materi cenderung menyontek pekerjaan teman yang lain yang dianggap lebih pandai. Ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, banyak dari peserta didik tidak mempunyai kesiapan dan bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru padahal pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang telah guru perintahkan untuk didiskusikan dalam kelompok.

Diskusi kelas bahkan tidak dapat berjalan dengan lancar karena tidak ada tanggapan dari kelompok lain, jika ada satu kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik selalu mengandalkan guru mereka untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Keadaan seperti ini akan dapat menghentikan jalannya diskusi dan akan memunculkan anggapan diskusi merupakan metode yang

kurang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran. Apabila diskusi dapat berjalan dengan lancar, pembelajaran yang berlangsung juga akan berjalan dengan lancar, pembelajaran yang berlangsung juga akan berjalan lebih efektif dan dapat melatih peserta didik untuk memecahkan permasalahan sendiri melalui tukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok lain dan tidak begitu bergantung pada guru. Selama ini guru belum mencoba teknik diskusi yang lain yang mungkin dapat melibatkan peserta didik secara lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran.

Ada banyak model pembelajaran diskusi selain yang guru SMP N 2 Kretek terapkan, salah satunya yaitu model kooperatif. Menurut Isjoni (2010: 39), beberapa ahli berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan atau strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan mereka saling bekerja sama untuk memahami materi pelajaran (Isjoni, 2010: 14) .

Model pembelajaran kooperatif bermacam-macam, salah satunya yaitu model kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Teknik ini jarang diterapkan guru IPA

sehingga belum diketahui efektif atau tidak jika digunakan dalam pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman. *Think-Pair-Share* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan sebuah jawaban dari mereka sendiri (*Think*), lalu berpasangan dengan pasangannya untuk mencapai sebuah kesepakatan (*Pair*), kemudian guru meminta para siswa untuk berbagi jawaban kepada seluruh kelas (*Share*) (Slavin, 2009: 257). Model kooperatif ini dapat menjadi alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi. Adanya kesempatan siswa untuk berfikir dan berdiskusi dalam pembelajaran diharapkan kemampuan berfikir siswa akan meningkat sehingga hasil belajar IPA (ranah kognitif) akan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kami ingin melakukan penelitian yang berjudul “ Keefektifan Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* Pada Tema Mendengar Dari Gelombang Kelas VIII SMP”.

B. Identifikasi masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA terpadu secara tematik belum diterapkan di SMP.
2. Sebagian besar siswa menganggap IPA sebagai mata pelajaran yang sulit.
3. Kurangnya keaktifan seluruh siswa dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya perhatian siswa ketika mengikuti pelajaran.

5. Model pembelajaran kooperatif TPS belum banyak diterapkan di sekolah.
6. Belum pernah ada penelitian terhadap pembelajaran IPA terpadu dengan kooperatif TPS, sehingga perlu diteliti keefektifannya.

C. Batasan masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, masalah yang akan penulis teliti dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Perbaikan strategi pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*
2. Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada tema mendengar dari gelombang.
3. Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dinyatakan efektif jika hasil belajar kognitif IPA siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif *think-pair-share* lebih baik dari sebelum mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran tersebut. Selain itu dinyatakan efektif apabila pembelajaran tersebut memenuhi kisi-kisi yang terdapat pada angket keefektifan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* efektif untuk pembelajaran IPA terpadu tema mendengar dari gelombang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran IPA terpadu tema mendengar dari gelombang.

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini tercapai, diharapkan ada beberapa manfaat yang didapatkan, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Untuk penulis

Memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari dibangku kuliah.

2. Bagi Pendidik

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam rangka pemilihan metode mengajar IPA yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan informasi tentang model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*.

4. Bagi calon guru

Sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran IPA yang tepat sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

5. Untuk sekolah

Sebagai koreksi keadaan pembelajaran yang telah berlangsung, agar selanjutnya menjadi pertimbangan akan pentingnya metode mengajar yang tepat.

G. Definisi Operasional

1. Keefektifan

Dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ketepatan model pembelajaran *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran IPA. Ketepatan atau keefektifan model dapat dilihat dari :

- a. peningkatan hasil belajar IPA pada ranah kognitif siswa dilihat dari *gain score*.
- b. pembelajaran juga dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut memenuhi kriteria keefektifan pembelajaran

2. Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share*.

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran tipe TPS adalah sebagai berikut :

a. Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pair*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, misalnya siswa

mengerjakan LKS secara mandiri kemudian ia mendiskusikan jawabannya dengan pasangannya untuk mendapatkan jawaban yang paling tepat. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat meyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

c. Langkah 3 : Berbagi (*sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan (Arends, 2008: 15-16).

3. Aspek Kognitif

Berdasarkan Anderson (2010: 99), maka dalam penelitian ini aspek yang akan diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif siswa yang meliputi: *remember (C1)*, *understand (C2)*, *apply (C3)*, *analyze (C4)*, *evaluate (C5)*, dan *create (C6)*. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan menggunakan soal sebagai pretest untuk penilaian kemampuan awal, dan posttest sebagai penilaian kemampuan akhir. Namun pada kenyataannya karena menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda maka aspek kognitif yang dapat diukur hanya meliputi C1 hingga C4.